I. PENDAHULUAN

Bab I ini membahas tentang latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan ruang lingkup penelitian. Untuk lebih jelasnya peneliti uraikan sebagai berikut.

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Purbolinggo merupakan salah satu SMA swasta yang terletak di Kecamatan Purbolinggo Kabupaten Lampung Timur. SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo berdiri pada tahun 1980, awal mulanya berdirinya sekolah ini atas kesepakatan bersama antara pengurus dan anggota Muhammadiyah. Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah 1 Purbolinggo memiliki Visi mencetak pelajar muslim yang berakhlak mulia, cerdas, dan terampil dalam iptek berbasis teknologi informatika. Visi tersebut diharapkan dapat menjadi tolak ukur dalam mencetak lulusan yang berkualitas serta memiliki akhlak mulia sehingga ketika keluar dari lingkungan sekolah dan terjun kelingkungan masyarakat akan bermanfaat. Jumlah keseluruhan siswa di SMA Muhammadiyah I Purbolinggo pada tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 388 siswa dengan rincian jumlah siswa laki-laki sebanyak 176 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 212 siswa untuk lebih jelasnya hal tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Data Jumlah Siswa Perkelas Tahun Pelajaran 2012/2013

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah Siswa
X	27	39	66
XI	78	87	165
XII	71	86	157
Jumlah	**176**	**212**	**388**

Sumber: Data SMA Muhammadiyah I Purbolinggo Tahun 2013

Berdasarkan data siswa pada Tabel I pada tahun pelajaran 2012/2013 jumlah siswa kelas X sebanyak 66 siswa dimana jumlah siswa laki-laki sebanyak 27 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 39 siswa, jumlah siswa kelas XI sebanyak 165 siswa dimana jumlah siswa laki-laki sebanyak 78 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 87 siswa sedangkan untuk kelas XII jumlah siswanya sebanyak 157 dimana jumlah siswa laki-laki sebanyak 71 siswa dan jumlah siswa perempuan sebanyak 86 siswa. Pada tahun pelajaran 2012/2013 jumlah siswa kelas X mengalami penurunan yang cukup signifikan, hal ini diduga karena penambahan kelas di SMA Negeri I Purbolinggo sehingga cukup banyak menyerap lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang ada di Purbolinggo dan sekitarnya. Selain itu, diduga juga berkurangnya jumlah siswa pada tahun pelajaran 2012/2013 dikarenakan lulusan siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) lebih cenderung memilih masuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang ada di Kecamatan Purbolinggo dan sekitarnya.

Jumlah Guru yang mengajar di SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda seperti strata 2 maupun strata I sesuai dengan bidang studi mata pelajaran yang terdapat di sekolah. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2 mengenai keterangan data Guru dan jenjang pendidikan yang ditempuh.

Tabel 2. Jumlah Guru Di Tinjau Dari Latar Belakang Pendidikan

Guru	Jumlah Guru	Jenjang Pendidikan
Ekonomi/Akutansi	3	S2/SI
Matematika	4	S1
Bahasa Indonesia	4	S1
Bahasa Inggris	4	SI
Pendidikan Agama	4	S2/S1
Biologi	3	S1
Penjaskes	3	S1
Sosiologi	2	SI
Pkn	3	S1
TIK/Ketrampilan	3	S1
Kimia	3	S2/S1
Geografi	2	S1
Sejarah	4	SI
Fisika	2	S1
Bahasa Arab	2	S1
KMD	3	S2/S1
Tata Busana	1	SI
Tata Boga	1	S1
Jumlah	**51**	**S2/S1**

Sumber: Data SMA Muhammadiyah I Purbolinggo Tahun 2013

Jumlah guru dan jenjang pendidikan yang terdapat di sekolah SMA Muhammadiyah I Purbolinggo diharapkan dapat menunjang proses pembelajaran yang berlangsung di SMA Muhammadiyah I Purbolinggo dalam memberikan pembelajaran kepada siswa.

Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pembelajaran tidak hanya berdasarkan konsep, teori dan fakta, namun dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan materi pembelajaran tidak hanya bersumber dari guru melainkan siswa secara aktif juga mencari sumber lain yang dapat menunjang dalam proses belajarnya. Sumber belajar lain yang bisa diperoleh siswa yakni melalui pemanfaatan internet ataupun kemampuan *life skill* yang dimiliki siswa melalui pengamatan di lingkungan tempat tinggalnya berkaitan dengan materi yang sedang dipelajari.

Namun pada kenyataan yang terjadi saat ini, proses pembelajaran masih didominasi oleh guru dan belum mengembangkan kemampuan siswa secara mandiri. Siswa hanya bersifat pasif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi membosankan dan tidak menarik bagi siswa. Hal itu dapat mengakibatkan hasil belajar siswa belum mencapai ketuntasan belajar. Hal itu dapat dilihat pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Hasil Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS_2 SMA Muhammadiyah I Purbolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013.

No	Kategori Hasil Belajar	Jumlah	Persentase (%)
1	≥ 70 Tuntas KKM	16	43,24
2	< 70 Belum Tuntas KKM	21	56,75
	∑	**37**	**100**

Sumber: Dokumentasi Guru Mata Pelajaran Geografi Kelas XI IPS_2 SMA Muhammadiyah I Purbolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013.

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar Geografi yang diperoleh siswa sebagian besar masih belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3 dari 37 siswa sebanyak 16 siswa atau sebesar 43,24 persen siswa mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) dan sebanyak 21 siswa atau sebesar 56,75 persen siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dimana Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) mata pelajaran Geografi kelas XI IPS adalah sebesar 70. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih memiliki hasil belajar yang rendah atau belum menguasai materi yang sedang dipelajari. Penentuan nilai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) ini diperoleh dengan menggunakan 3 kriteria penilaian meliputi, kompleksitas, daya dukung dan *intake*.

Berdasarkan hasil pengamatan awal peneliti selaku salah satu guru Geografi di SMA Muhammadiyah I Purbolinggo dimana siswa masih banyak yang kurang disiplin, hal ini ditunjukkan masih banyaknya siswa yang sering terlambat masuk sekolah sehingga ini akan mempengaruhi kesiapan siswa tersebut dalam proses pembelajaran. Masih rendahnya hasil belajar siswa tersebut diduga karena guru mungkin kurang tepat dalam menggunakan model pembelajaran pada saat proses pembelajaran, selain itu dari individu siswa yang memang kurang memiliki motivasi dan kurangnya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Kurangnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat dilihat salah satunya yakni pada saat proses pembelajaran siswa siswa cenderung malas dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa siswa kurang termotivasi dalam proses belajaranya. Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa sebagian besar yang menjadi alasan mengapa kurangnya motivasi belajar siswa disebabkan karena kurang menariknya proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang berlangsung selama ini hanya bersifat konvensional sehingga kurang menarik perhatian siswa. Kurang menariknya proses pembelajaran menjadi andil yang cukup besar dalam mempengaruhi motivasi belajar siswa. Selain itu, aktivitas siswa juga masih dirasa rendah. Hal ini terlihat dari kurang interakif antara guru dan murid dimana ketika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya tidak ada siswa yang bertanya, ataupun sebaliknya ketika guru memberikan pertanyaan hanya sedikit siswa yang mempunyai keberanian untuk mengeluarkan pendapatnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap beberapa siswa sebagaian besar yang menjadi alasan rendahnya aktivitas siswa dikarenakan pada saat proses pembelajaran guru dalam menyampaikan materi kurang memperhatikan kemampuan pengetahuan awal siswa. Sehingga pada saat proses belajar ataupun pada saat diskusi siswa mengalami kesulitan berinteraksi dan memahami materi yang sedang dipelajari.

Berdasarkan uraian di atas, salah satu pendekatan yang diduga dapat mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dan mencapai tujuan yang diharapkan adalah dengan menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill*. Mengapa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill* yang dipilih karena pembelajaran kontektul sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat kongkrit (terkait dengan kehidupan nyata) melalui keterlibatan aktivitas belajar siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses. Menurut Nurhadi dalam Rusman (2012:189), pendekatan CTL kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*/CTL) yaitu pendekatan yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkanya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapanya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Berbagai alasan itulah yang menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill* pada proses pembelajaran Geografi. Kondisi saat ini menunujukkan bahwa siswa cenderung bosen dengan materi-materi atau konsep-konsep yang diberikan oleh guru terlebih itu hanya bersumber dari buku. Sumber belajar yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran pada dasarnya memang tidak hanya bersumber pada buku saja melainkan lingkungan yang ada di sekitar kita juga bisa menjadi sumber belajar. Berangkat dari hal tersebut maka dengan menggunakan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill* diharapkan siswa lebih menikmati proses pembelajaran sehingga siswa tidak terbebani oleh materi-materi yang tersedia di dalam buku. Guru dalam hal ini mengaitkan pengalaman-pengalaman siswa yang diperoleh di lingkungan masing-masing dengan materi yang ada, sehingga setidaknya siswa sudah memiliki bekal dalam memahami materi yang ada.

Mengingat manfaat yang diperoleh dari menerapkan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill* diduga sangat besar baik oleh siswa maupun guru, pendekatan tersebut yang diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Geografi kelas XI IPS_2 semester genap SMA Muhammadiyah 1 Purbolinggo Tahun Pelajaran 2012/2013.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dapat diidentifikasi permasalahanya sebagai berikut:

1. Rendahnya hasil belajar Geografi siswa
2. Model pembelajaran yang kurang menarik
3. Rendahnya motivasi belajar siswa pada saat proses pembelajaran
4. Rendahnya aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran
5. Disiplin siswa masih rendah

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan indentifikasi masalah tersebut maka rumusan masalah yang diambil dalam penelitian ini adalah:

Rendahnya motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa pada saat proses pembelajaran Geografi di kelas XI IPS_2, dengan demikian pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Geografi pada siswa kelas XI IPS_2 SMA Muhammadiyah I Purbolinggo tahun pelajaran 2012/2013?
2. Bagaimana penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Geografi pada siswa kelas XI IPS_2 SMA Muhammadiyah I Purbolinggo tahun pelajaran 2012/2013?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis penerapan pendekatan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa dalam pembelajaran Geografi pada siswa kelas XI IPS_2 SMA Muhammadiyah I Purbolinggo tahun pelajaran 2012/2013.
2. Menganalisis penerapan pendekatan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill* untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Geografi pada siswa kelas XI IPS_2 SMA Muhammadiyah I Purbolinggo tahun pelajaran 2012/2013.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang diperoleh diharapkan dapat berguna:

1. Bagi siswa, dapat meningkatkan motivasi dan aktivitas belajar terhadap mata pelajaran Geografi, sehingga siswa merasa lebih senang dan tidak mengalami kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Bagi guru, dapat memberikan informasi bahwa pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill* bisa dijadikan alternatif strategi pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Geografi, sehingga proses pembelajaran lebih bermakna, tidak membosankan, tidak terpusat pada guru dan memperhatikan kebutuhan siswa.
3. Bagi sekolah, dapat memberikan informasi kepada sekolah dalam meningkatnya motivasi dan aktivitas belajar siswa dengan menggunakan

pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill.*

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang lingkup objek penelitian

   Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang berorientasi pada *life skill*, motivasi belajar dan aktivitas belajar siswa.

2. Subjek penelitian

   Ruang lingkup subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS_2 SMA Muhammadiyah I Purbolinggo yang berjumlah 37 terdiri atas 22 siswa laki-laki dan 15 siswa perempuan

3. Tempat penelitian

   Ruang lingkup tempat penelitian adalah di SMA Muhammadiyah I Purbolinggo.

4. Waktu penelitian

   Ruang lingkup waktu penelitian pada semester genap tahun pelajaran 2012/2013

5. Ruang lingkup ilmu

   Mata pelajaran Geografi merupakan bagian dari *Social Studies* atau yang lebih dikenal dengan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Menurut Saidiharjo (dalam Pargito, 2010:32) bahwa IPS merupakan hasil kombinasi atau hasil fusi atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, antropologi, politik. Pendidikan IPS di Indonesia

berkembang sejalan dengan perkembangan pemikiran tentang *Social Studies* di negara-negara maju dan tingkat permasalahan sosial yang semakin kompleks. Terdapat lima tradisi dalam *Social Studies*, yaitu: (1) IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*Social studies as citizenship transmission*); (2) IPS sebagai ilmu-ilmu sosial (*Social studies as social sciences*); (3) IPS sebagai penelitian mendalam (*Social studies as reflective inquiry*); (4) IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*Social studies social criticism*); (5) IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*).

Penelitian khususnya mengkaji tentang penerapan model pembelajaran dan dampaknya terhadap motivasi dan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Geografi sehingga bila ditinjau dari lima tradisi yang terdapat pada *Social Studies* di atas, penelitian ini masuk kedalam tradisi yang kelima yaitu IPS sebagai pengembangan pribadi individu (*Social studies as personal development of the individual*).